RESPON DAN KOPING ANAK JALANAN YANG KEHILANGAN ORANG TUA BAGI ANAK JALANAN DI PANTI SOSIAL BINA ANAK JALANAN INDRALAYA SUMATERA SELATAN TAHUN 2017

Inne Yellisni, Suzanna
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang
Email: yellisni@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan yang merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Anak jalanan sangat rentan untuk mendapatkan perlakuan dan situasi yang kurang baik oleh masyarakat seperti menjadi korban dari berbagai perlakuan salah dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan kearah tindakan criminal, penyalahgunaan narkoba sampai dengan menjadi objek seksual. Hal ini sangat berdampak buruk bagi perkembangan anak. dalam proses pembentukan pribadi anak, maka anak tersebut akan memiliki perkembangan psikologis yang berbeda dengan anak-anak yang tumbuh didalam lingkungan yang baik dan tidak mengalami keputusasaan dalam fase tumbuh kembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon dan koping anak jalanan yang Kehilangan Orang Tua Bagi Anak jalanan di Panti Sosial Bina Anak jalanan Indralaya Sumatera Selatan Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan *desain kualitatif* atau penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan alamiah. Pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan catatan lapangan (*field notes*) dengan menggunakan pendekatan *Fenomenologi*, menggunakan teknik *non-random sampling* atau *non-probability sampling*, yaitu setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non probability*) yang sama untuk terpilih yang berjumlah 6 orang. Hasil: Respon dan koping orang tua adalah kesedihan yang mendalam dengan rentang bersedih yang berbeda-beda dan kehilangan yang dialami anak jalanan yaitu kehilangan sosok pemimpin, kehiangan kasih sayang, kehilangan tempat berbagi, dan kehilangan keutuhan keluarga. Kehilangan yang dialami pada tahap *denial, anger* dan *depression dan acceptance*. Perjuangan yang telah dilakukan keluarga untuk orang tua merupakan kewajiban untuk menolong dan mempertahankan keutuhan keluarga. Harapan dan doa untuk orang tua merupakan bentuk dari kasih sayang anak jalanan kepada orang tua yang telah meninggal.

Kata Kunci : Respon, koping, anak jalanan Kehilangan, Orang Tua

ABSTRACT

The existence and the the number of children the is a problem that need to be good care of the community and from the government. Street children very vulnerable to get treatment and an unfortunate situation by people as a victim of various treatment wrong and exploitation as physical abuse , a plunge at the act of criminal , drug abuse until to become the object of sexual. It is very bad for the development of the baby. In the process of the formation of personal children, therefore his it will have the psychological different with children growing in environment good and has not desperation in phase are

sprouting. Responses and koping street children who had lost parents .Street children it should be deprived of parents but still have to work , for economic reasons. They would the description above required the role of nurse in give intervention associated with responses and koping street children who had lost parents**.** Purpose: research aims to understand responses and koping street children who lost parents for teenagers in an social teenagers indralaya south sumatra 2017. A method of: this research using design qualitative and data collection during the research was done by in-depth interviews (indepth the interview) and field notes (field notes) by adopting both phenomenology , used a technique of non-random or non-probability the sampling method of sampling in which every individual or a unit of the population do not have the likelihood of (non probability) which totaled 6 people. Yield: responses and koping street children who lost parents is deep grief by the span of grieve different and loss that experienced teenagers that is lost the figure of leader , kehiangan affection , loss of friends share , and lost the family unit. Loss experienced at the denial, anger and depression and acceptance.Struggle that has been done the family to parents were an obligation to help and maintain the family unit.Hope or prayer for parents was a form of affection teenagers to parents who had died.
Keywords : responses, Koping, Street Children, Parent

PENDAHULUAN

Definisi anak menurut world health organization (WHO) adalah sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah. Dalam The Age Convention on The Right of The Child (1989) anak adalah mereka yang berumur 18 tahun kebawah. Sedangkan, menurut The Minimum Age Convention nomor 138 tahun 1973, anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun kebawah. Sementara, UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai 18 tahun. Anak seharusnya berada dilingkungan keluarga agar mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, dan kebutuhan dasar merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Tetapi pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang terpenuhi kebutuhan dasarnya diakibatkan karena faktor sosial, lingkungan dan ekonomi yang rendah, sehingga menyebabkan anak berada dijalanan.[1]

Berdasarkan Penelitian dinegara Zimbabwe, Anak jalanan merupakan anak-anak yang sepenuhnya tinggal dijalanan dan tidak mendapatkan perlindungan dari orang tua atau keluarga. Menurut Unicef (2011), Mengestimasi bahwa jumalah anak lebih dari 100 juta orang. Sedangkan jumlah anak jalanan dari seluruh kota didunia mencapai 400 juta Cockbum dalam.[2]

Data dari Departemen Sosial Repubik Indonesia pada tahun 2014 ada jutaan anak yang masih berada dalam kondisi rentan, seperti anak terlantar (3.488.309 anak), Ini menjadi salah satu bukti bahwa di Indonesia masih memiliki banyak anak terlantar yang kurang diperhatikan oleh negara. Menurut data Kemensos RI pada

tahun 2014, Menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar berusia 6-18 tahun mencapai 3.156.365 hampir 5,4% dari jumlah anak Indonesia. Sedangkan anak yang tergolong rawan keterlantaran diperkirakan mencapai jumlah 10.349.240 anak.[3]

Berdasarakan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2010 sampai 2014 bahwa jumlah anak gelandangan pada tahun 2010 sebesar 361 jiwa, pada tahun 2011 sebesar 909 jiwa, Pada tahun 2012 sebesar 823 jiwa, Pada tahun 2013 sebesar 321 jiwa, pada tahun 2014 sebesar 288 jiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah anak gelandangan sumatera selatan yang tertinggi pada tahun 2011 dengan jumlah 909 jiwa sedangkan jumlah yang paling sedikit pada tahun 2014 dengan jumlah 288 jiwa. Dari Kabupaten atau Kota jumlah anak jalanan di Provinsi Sumatera Selatan yang tinggi di Kabupaten Lahat dengan jumlah 60 jiwa dan yang paling rendah di Kabupaten Lubuk Linggau dengan jumlah 1 jiwa. Data di atas menunjukkan bahwa masih tinggi angka kejadian anak jalanan atau gelandangan yang terjadi diSumatera Selatan, yang seharusnya menjadi pusat perhatian pemerintah untuk meminimalisir terjadinya anak jalanan.[4]

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih dari kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Diberbagai sudut kota yang terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, tidak jarang mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri secara umum yang menggambarkan perbedaan antara anak jalanan dengan anak pada umumnya.[5]

Fenomena anak jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah baik secara internal maupun eksternal, seperti factor ekonomi, psikologi, social, budaya, lingkungan, pendidikan, agama dan keluarga. Anak jalanan merupakan korban dari keadaan yang dialaminya baik dari factor internal maupun eksternal.[5]

Eksploitasi yang dialami anak jalanan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak baik mental, sosial maupun fisiknya. Anak jalanan tidak mendapatkan dan merasakan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Anak jalanan menghabiskan waktu sehari-harinya di terminal untuk bekerja. Anak jalanan tidak hanya bekerja sampai larut malam, terkadang ada anak jalanan yang tidur di terminal. Keadaan inilah yang menjadikan anak jalanan merasakan kehilangan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial.[5]

Menurut Potter dan Perry (2005) kehilangan adalah suatu situasi actual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan atau perubahan dalam hidup. Bentu-bentuk dari kehilangan antara lain kehilangan obyek eksternal, kehilangan lingkungan yang familiar, kehilangan seseorang yang sangat berarti dan kehilangan kehidupan. Seorang individu yang mengalami kehilangan akan menunjukkan reaksi emosional yang berupa reaksi berduka. Reaksi emosional ini terjadi selama masa kehilangan dan dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan individu yang dapat diwujudkan dalam berbagai cara yang unik pada masing-masing orang dipengaruhi pada pengalaman pribadi, ekspektasi budaya dan keyakinan spiritual yang dianutnya; reaksi emosional tersebut dialami anak jalanan yang kehilangan orang tua.[6]

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan alamiah (Maleong, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. [7]

Populasi dan sampel Penelitian

partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah partisipan yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut;

1. Bersedia menjadi partisipan.
2. Anak jalanan laki-laki dan anak jalanan perempuan.
3. Anak jalanan dengan kematian salah satu maupun ke dua orang tuanya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti sosial Bina Anak jalanan Sumatera Selatan yang beralamat di Jalan Raya Palembang Indralaya KM 33 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan yang akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2017.Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan di Panti Sosial Bina Anak jalanan Sumatra Selatan Tahun 2017.

Etika Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah partisipan anak jalanan yang telah kehilangan satu atau dua orang tuanya yang mengalami masalah kehilangan akibat kematian orang tuanya. Kehilangan orang tua merupakan hal yang sensitif bagi anak jalanan, sehingga membutuhkan pertimbangan etik untuk menjamin tidak ada pelanggaran hak partisipan selama penelitian.[10]

Menurut Hidayat (2009), pertimbanan etik yang lazim digunakan dalam penelitian adalah untuk mengatasi resiko atau dampak yang muncul dalam penelitian, yaitu:

1. Informent Consent (Lembar persetujuan)
2. Anonymity (Tanpa Nama)
3. Confidentiality (Kerahasiaan)
4. Right to Withdraw
6. Keadilan

Metode dan Alat Bantu Pengumpulan Data

1.Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) dan catatan lapangan (fiel noth). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengeksplorasi respon dan koping anak jalanan yang kehilangan orang tua bagi anak jalanan di Panti Sosial Bina Anak jalanan Sumatera Selatan. Dengan teknik ini diharapkan partisipan mengungkapkan secara mendalam fenomena yang diteliti.

2.Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti termasuk alat pengumpulan data, disertai dengan pedoman wawancara, alat tulis dan dua alat perekam smartphone (recorder). Pedoman wawancara digunakan sebagai pandual selama proses wawancara. Pedoman wawancara berguana untuk memfokuskan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada partisipan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Recorder smartphone dunakan untuk merekam semua informasi dari partisipan, untuk memudahkan peneliti saat melakukan verbatim. Peneliti menggunakan dua alat perekam sekaligus untuk mengantisipasi bila da kerusakan atau gangguan pada salah satu alat. Sebagai aspek etis, sebelum dimulainya wawancara peneliti menginformasikan kepadapartisipan bahwa pembicaraan akan direkam dan diharapkan semua partisipan menyutujuinya. Catatan lapangan (field notes) digunakan untuk mencatat respon non verbal partisipan dan kondisi yang mempengaruhi selama proses wawancara serta diri peneliti sendiri sebagai instrument penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

1.Tahap Persiapan

Pengumpulan data dimulai dengan peneliti melakukan survey untuk mencari anak jalanan laki-laki dan perempuan yang meninggal salah satu maupun ke dua orang tuanya. Setelah peneliti menemukan beberapa partisipan, kemudian peneliti melakukan kontak pertemuan dengan partisipan. Partisipan diberi penjelasan oleh peneliti tentang tujuan penelitian, prosedur penelitian dan hak-hak partisipan. Kontak awal dilakukan peneliti dengan mengunjungi partisipan untuk menjalin hubungan saling percaya. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan

menanyakan kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini.

2.Tahap Pelaksanaan

Fase kerja merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan terstruktur dan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan tiga fase, yaitu: fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Fase orientasi, peneliti memulai dengan menanyakan kondisi kesehatan partisipan secara umum. Selama proses wawancara peneliti mencoba menciptakan suasana yang nyaman. Peneliti menyiapkan alat perekam recorder handphone dan alat tulis untuk mencatat bahasa non verbal partisipan selama wawancara.

3.Tahap Akhir

Tahap akhir meliputi kegiatan seperti: melakukan transkipsi verbatim (seni mengubah kata-kata yang diucapkan kedalam sebuah teks sehingga pesan yang disampaikan sama persis sesuai dengan yang diucapkan) dan melengkapi dengan catatan lapangan yang ada serta informasi lain. Menyerahkan hasil transkip untuk dilakukan validasi oleh partisipan, partisipan menambahkan dan mengurangi serta meluruskan catatan dalam transkip. Peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapat bersamaan dengan proses bimbingan dosen, dan penelitian akan terus dilakukan sampai dirasa sampai tidak ada hal-hal yang ingin diketahui dari partisipan. Pencarian informasi dari partisipan lain terus dilakukan sesuai prosedur dan dihentikan setelai mencapai saturasi, dan yang terakhir setelah semua partisipan melakukan validasi hasil transkip verbatim dan rekaman wawancara untuk meyakinkan kesesuaina dengan fakta. Peneliti melakukan terminasi akhir dengan partisipan dan berterima kasih atas kesedian menjadi partisipan dalam penelitian dan menyampaikan bahwa proses penelitian telah selesai.

Pengolahan Data dan Analisa Data

1.Pengolahan Data

Pengolahan data dimulai dengan mendokumentasikan hasil wawancara dan catatan lapangan, kemudian peneliti membuat transkip dengan cara menulis hasil wawancara apa adanya, lalu digabungankan dengan catatan lapangan. Transkip dibaca berulang-ulang dengan teliti sambil kembali mendengarkan rekaman hasil wawancara sebagai upaya penyocokan data.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan dengan cara membuat koding dengan member warna pada kata kunci yang ada ditranskip, kemudian membuat kategori yaitu dengan memecah data menjadi unit yang lebih kecil. Kategori digunakan untuk mengidentifikasi jumlah terbanyak dari kata kunci yang telah ditemukan.

2.Analisa Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif fenomenologi dilakukan melalui beberapa cara. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretasi data Sembilan langkah menurut Collaizi (1978, dalam Streubert & Carpenter, 2003). Metode tersebut dipilih karena Langkah-langkah analisis menurut Colaizzi cukup sederhana, jelas, dan terperinci untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun tahapan analisa data yang akan dilakukan dealam penelitian ini sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Peneliti mencoba memahami fenomena gambaran konsep penelitiannya dengan cara memperkaya informasi melalui studi literatur.

b. Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat atau pernyataan partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk naskah transkrip untuk dapat mendeskripsikan gambaran konsep penelitian.

c. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan.

d. Membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna dari semua partisipan. Setelah mampu memahami pengalaman partisipan, peneliti membaca kembali transkrip hasil wawancara, memilih pernyataan-pernyataan dalam naskah tranksrip yang signifikan dan sesuai dengan tujuan khusus penelitian dan memilih kata kunci pada pernyataan yang telah dipilih dengan cara memberikan garis penanda.

e. Menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan. Peneliti membaca kembali kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan esensi atau makna dari kata kunci untuk membentuk kategori.

f. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut, dan pada akhirnya mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam sub tema dan tema.

g. Menuliskan deskripsi yang lengkap. Peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah deskripsi dalam bentuk hasil penelitian.

h. Menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis. Peneliti kembali kepada partisipan dan membacakan kisi-kisi hasil analisis tema. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami partisipan.

i. Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis. Peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh selama melakukan validasi kepada partisipan, untuk ditambahkan ke dalam deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian sehingga pembaca mampu memahami pengalaman partisipan.[8]

Keabsahan Data

Validitas data dalam riset kualitatif digunakan dengan metode trigulasi data dapat dibagi menjadi tiga sisi yaitu:

1. Trigulasi Sumber

Cross check data dengan fakta sumber lain, sumber tersebut berupa sumber informasi. Membandingakan data dan melakukan kontras data dengan memasukan ketegori informan yang berbeda, hal ini penting untuk melakukan konfirmasi hubungan antara variable.

2. Trigulasi Data

Meminta umpan balik dengan informan yang berguna bukan saja alas an etika, atau memperbaiki hasil tetapi juga memperbaiki kualiatas data dan kesimpulan yang ditarik dari fenomena tersebut.

3. Trigulasi Metode

Wawancara mendalam dan obeservasi dengan menelaah data sekunder. Peneliti melakukan trigulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .[9]

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Tema

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan catatan lapangan selama proses pengambilan data dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Collaizi (dalam Streubert & Carpenter, 2003). Penelitian ini menghasilkan 9 tema yaitu: 1) Kesedihan Anak jalanan Terhadap Kehilangan Orang Tua, 2), Rentang Waktu Kesedihan yang Dialami Partisipan, 3) Kehilangan Sosok Pemimpin 4) Kehilangan Sosok Pemberi Kasih Sayang, 5) Kehilangan Tempat Berbagi, 6) Kehilangan Keutuhan Keluarga, 7) Tahap Kehilangan Orang Tua, 8) Perjuangan yang Telah Dilakukan, 9) Harapan dan Doa untuk Orang Tua.

B. **Proses Analisa Data**

1. Tema 1 : Perasaan Anak jalanan Terhadap Kehilanagn Orang Tua

Berdasarkan wawancara mendalam, didapatkan tema yang pertama yaitu Kesediahan Anak jalanan Terhadap Kehilangan Orang Tua dengan kategorinya adalah perasaan anak jalanan terhadap kehilangan sosok ibu dan perasaan anak jalanan terhadap kehilangan sosok bapak. Pada kategori pertama, terdapat 2 partisipan yang mengalami perasaan kesedihan terhadap kehilangan sosok ibu yaitu partisipan 1 dan partisipan 4. Kedua partisipan

merasakan hal yang sama yaitu merasakan kesedihan

2. Tema 2 : Rentang Waktu Kesedihan yang Dialami

Responden atau partisipan memberikan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara ini. Berdasarkan wawancara mendalam, didapatkan tema yang kedua yaitu Rentang waktu Kesedihan yang Dialami Partisipan dengan 3 kategorinya adalah waktu bersedih saat kehilangan ibu, waktu bersedih saat kehilangan bapak dan perasaan sedih dan murung. Pada kategori yang pertama yaitu waktu bersedih saat kehilangan ibu, hanya di alami oleh partisipan 1 dan partisipan 4 karena hanya mereka yang kehilangan ibu. Partisipan 1 dan partisipan 4 memiliki waktu bersedih saat kehiangan ibu yang berbeda, pada partisipan1 waktu bersedih kurang lebih tiga hari sedangkan partisipan 4 membutuhkan waktu 2 tahun untuk menghilangkan kesedihannya.

4. Tema 4 : Kehilangan Sosok Pemberi Kasih Sayang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang keempat yaitu Kehilangan Sosok Pemebri Kasih Sayang dengan kategorinya adalah kasih sayang seorang ibu, dan bapak sebagai sosok pemberi perhatian dan kasih sayang. Pada kategori yang pertama yaitu kasih sayang seorang ibu, partisipan 1 mengungkapkan bahwa perhatian dan kasih sayang yang dulu didapatkan oleh partisipan tidak biasa ia dapatkan lagi setelah kehilangan ibu. Partisipan 1 terlihat sangat kehilangan ibu sebagai sosok pemberi perhatian dan kasih sayang , ia selalu menundukan kepala dan menyatakannya dengan suara berat seperti hendak menangis. Sedangkan partisipan 4 mengungkapkan bahwa ia masih terkenang kasih sayang seorang ibu yang pernah partisipan 4 rasakan.

5. Tema 5 : Kehilangan Tempat Berbagi

Responden atau partisipan memberikan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara ini. Dari hasil wawancara mendalam didapatkan tema yang kelima yaitu Kehilangan Tempat Berbagi dengan 2 kategorinya adalah Ibu sebagai tempat tempat memecahkan masalah dan Bapak sebagai tempat tempat bercerita dan berbagi. 2 dari 6 partisipan mengatakan bahwa ia sangat sedih kehilangan ibunya karena jika partisipan mendapatkan masalah hidupnya orang tua bisa membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi, kesedihan kehilangan tempat berbagi terlihat karena partisipan 1 selalu menundukan kepala dan partisipan 4 matanya merah seperti hendak menangisi.

6. Tema 6 : Kehilangan Keutuhan Keluarga

Partisipan memberikan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara ini. Dari hasil wawancara mendalam didapatkan tema yang keenam yaitu Kehilangan Keutuhan Keluarga dengan 3 kategorinya adalah perasaan sedih tidak bisa kumpul bersama dan keluarga tidah utuh lagi dan kondisi keluarga yang tidak lengkap. Pada kategori pertama yaitu perasaan sedih tidak bisa kumpul bersama, pada partisipan 1 dan 2 terlihat sedih dan merasa iri dengan teman-temannya bahwa teman-temanya sering dikunjungi orang tuanya sedangkan ia tidak serta selalu menundukan kepala.

7. Tema 7 : Tahap Kehilangan Orang Tua

Berdasarkan wawancara mendalam, didapatkan tema yang ketujuh yaitu Tahap Kehilangan Orang Tua dengan 5 kategorinya adalah Menolak kehilangan ibu, menolak kehilangan bapak, marah kepada tuhan, Mengurung diri dikamar (depresi) dan penerimaan anak jalanan terhadap kehilangan orang tua.

Kategori pertama adalah menolak kehilangan ibu. Pada kategori ini terdapat dua partisipan, yaitu partisipan 1dan partisipan 4. Partisipan 1 menolak kehilangan seorang ibu karena belum bisa berbuat banyak untuk ibu. Partisipan 1 juga menolak kehilangan seorang ibu karena merasa belum sempat meminta maaf atas kesalahan yang pernah dilakakan, dan belum bisa membahagiakan orang tua. Sedangkan Partisipan 4 merasa sedih dan sangat menolak kehilangan ibu, sangat terlihat jelas ketika partisipan menunduk dan menggelengkan kepala kekanan dan kekiri sembari mengatakan hal tersebut serta penolakannya juga diikuti dengan penwaran.

8. Tema 8 : Perjuangan yang Telah Dilakukan

Responden atau partisipan memberikan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara ini. Berdasarkan wawancara mendalam, didapatkan tema yang kedelapan adalah Perjuangan Yang Telah Dilakukan dengan 2 kategori yaitu usaha yang dilakukan untuk kesembuhan orang tua dan usaha yang dilakukan sebelum meningal. Pada kategori yang pertama yaitu usaha yang dilakukan untuk kesembuhan orang tua, 2 dari 6 partisipan mengungkapkan bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan untuk kesembuhan orang tua diantara ke puskesmas, kedukun, rumah sakit dan bahkan sudah dirawat dirumah sakit, tetapi tidak kunjung sembuh.

9. Tema 9 : Harapan dan Doa untuk Orang Tua

Berdasarkan wawancara mendalam, didapatkan tema yang kesembilan adalah Harapan dan doa untuk orang tua dengan 2 kategori yaitu doa yang dipanjatkan untuk ibu dan doa yang dipanjatkan untuk

bapak. Pada kategori yang pertama harapan dan doa yang dipanjatkan untuk ibu, partisipan 1 dan partisipan 4 berharap dan berdoa agar Tuhan memberikan surga kepada ibunya dan dijauhkan dari neraka serta partisipan berharap dapat berkumpul bersama keluarga diakhirat nanti.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Tema 1 : Kesedihan Anak jalanan Terhadap Kehilangan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 6 anak jalanan dengan kehilangan orang tua di Panti Sosial Bina Anak jalanan Indralaya Sumatera Selatan, semua partisipan memberikan informasi mengenai respon dan koping orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tema yang pertama yaitu Kesedihan Anak jalanan Terhadap Kehilangan Orang Tua dengan kategorinya adalah perasaan anak jalanan terhadap kehilangan sosok ibu dan perasaan anak jalanan terhadap kehilangan sosok bapak. Kategori pertama yaitu perasaan anak jalanan terhadap kehilangan sosok ibu, anak jalanan mengatakan bahwa perasaan kehilangan sosok ibu merupakan perasaan yang sangat termat sedih.

Pada kategori yang kedua dari tema 1 adalah perasaan anak jalanan terhadap kehilangan sosok bapak. Anak jalanan mengatakan bahwa perasaan kehilangan sosok bapak yaitu sangat sedih, rasanya sakit dan rasa sedihnya tidak bisa hilang begitu saja bahkan rasa sedih bisa timbul kapan saja.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Rice (dalam intan 2008), mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Bagi seorang anak jalanan baik putra maupun putri pasti memiliki perasaan kehilangan, tetapi dalam meluapkan dan mengekspresikan perasaannya berbeda, untuk anak jalanan putra biasanya memiliki perasaan kehilangan yang cenderung sulit untuk diungkapkan, lebih pada menahan dan memendam perasaannya tersebut sedangkan untuk anak jalanan putri cenderung lebih memiliki perasaan yang sensitif dan lebih peka, lebih menunjukkan kesedihan dan rasa kehilangannya.

Bersedih adalah reaksi terhadap kehilangan, yaitu respons emosional normal dan merupakan suatu proses untuk memecahkan masalah. Seorang individu harus diberikan kesempatan untuk menemukan koping yang efektif dalam melalui proses berduka, sehingga mampu menerima kenyataan kehilangan yang menyebabkan berduka dan merupakan bagian dari proses kehidupan (Yusuf, 2015).

Dukacita mengacu pada emosi yang subjektif dan afek yang merupakan

respons normal terhadap pengalaman kehilangan. Berduka juga mengacu pada proses mengalami dukacita. Mourn-ing, tampilan luar dukacita adalah suatu cara mengintegrasikan kehilangan dan dukacita kedalam hidup individu yang berduka (Varcolanis dan Marrone dalam Videbeck, 2001).

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adina Fitria Suprihatin pada tahun 2013 dengan judul penelitian " Grief Pada Anak jalanan Akibat Kematian Orang tua Secara Mendadak di Semarang". Kehilangan dari seseorang yang kita kenal terlebih kita cintai, akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Apa lagi jika kehilangan sosok orang tua, maka akan ada masa dimana kita meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedian yang mendalam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisya Chairani Nurhidayati tahun 2014 juga mengatakan bahwa ramaja mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menangis, merasa sedih, melakukan penolakan, dan menyesal.

2. Tema 2 : Rentang Waktu Kesedihan yang Dialami

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang kedua yaitu Rentang Waktu Kesedihan yang Dialami Partisipan dengan 3 kategorinya adalah waktu bersedih saat kehilangan ibu, waktu bersedih saat kehilangan bapak dan perasaan sedih dan murung. Pada kategori 1 dan kategori 2 tersebut sama hanya saja kehilangan yang dialami berbeda yaitu kehilangan ibu dan bapak. Pada kategori yang pertama dan kedua, anak jalanan sama-sama memiliki rentang kesedihan yang berbeda. Rentang waktu kesedihan yang dialami partisipan bervariasi mulai dari tiga hari, satu minggu, dua minggu, satu tahun dan dua tahun.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Papalia (2008) grief adalah respon emosional yang dialami pada fase awal berduka. Seseorang yang mengalami bereavement wajar apabila ia mengalami grief (berduka).

Menurut Schulz (dalam Yusuf 2014) fase awal seseoarang menunjukkan reaksi syok, tidak yakin, tidak percaya, perasaan dingin, perasaan kebal, dan bingung. Perasaan tersebut berlangsung selama beberapa hari, kemudian individu kembali pada perasaan berduka berlebihan. Selanjutnya, individu merasakan konflik dan mengekspresikannya dengan menangis dan ketakutan. Fase ini akan berlangsung selama beberapa minggu.

Hasil penelitian ini senada juga dengan pendapat Yusuf (2014) bahwa kehilangan memiliki dua fase yaitu fase akut yang berlangsung selama 4 sampai 8 minggu dan fase jangka panjang yang

berlangsung selama satu sampai dua tahun atau lebih.

3. Tema 3 : Kehilangan Sosok Pemimpin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan tema yang ketiga yaitu Kehilangan Sosok Pemimpin dengan 3 kategorinya adalah ibu bapak sebagai sosok pemberi role model, sebagai sosok pemberi nasehat dan penyemangat, dan bapak sebagai sosok pembimbing. Pada kategori yang pertama yaitu bapak sebagai sosok pemberi role model. Pada penelitian ini anak jalanan mengungkapkan ahwa bapak adalah sebagai sosok pemberi role model atau contoh yang dapat ditiru oleh anak-anaknya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisya Chairani Nurhidayati pada tahun 2014 yang berjudul Makna Kematian Orang Tua Bagi Anak jalanan Menggunakan Studi Fenomenologi Pada Anak jalanan Pasca Kematian Orang Tua, dari hasil wawancara keseluruhan terhadap sepuluh orang subjek, mengungkap kan bahwa makna kematian orang tua adalah kehilangan yang salah satunya adalah kehilangan figur yang dapat dijadikan sebagai panutan (role model).

4.**Tema 4** : Kehilangan Sosok Pemberi Kasih Sayang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang keempat yaitu Kehilangan Sosok Pemebri Kasih Sayang dengan kategorinya adalah kasih sayang seorang ibu dan bapak sosok pemberi perhatian dan kasih sayang. Pada kategori yang pertama yaitu kasih sayang seorang ibu, anak jalanan mengatakan bahwa mereka sangat kehilangan sosok ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatinnya serta anak jalanan mengatakan bahwa mereka rindu akan kasih sayang seorang ibu yang dulu mereka dapatkan oleh partisipan dan sekarang tidak bisa ia dapatkan lagi setelah kehilangan ibu.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat. Diketahui juga bahwa anak jalanan dapat bertahan dengan baik dari situasi yang menekan bila anak jalanan mempunyai hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan orang tua terutama ibu. Dalam kondisi yatim atau yatim piatu, hubungan yang intim dengan orang tua tidak lagi diperoleh, dengan kondisi ini mereka harus tinggal di tempat selain rumah seperti yayasan atau panti asuhan karena tidak ada lagi orang yang merawatnya.

Hasil penelitian ini juga senada dengan pendapat Syam (2012) yang memandangnya dari perspektif psikologi agama. Syam menyatakan bahwa islam meletakan kaidah-kaidah yang menjaga hakikat kemanusiaan tersebut dalam hubungan antar individu. Salah satu kaidah tersebut adalah menyebarkan kasih sayang. Ini merupakan eksplorasi

dari risalah islam sebagai ajaran yang utuh karena dia datang sebagai rahmat untuk seluruh alam.

Berdasarkan penelitian ini, kategori yang kedua dari tema 3 yaitu bapak sebagai figur pemberi perhatian dan kasih sayang. Anak jalanan mengungkapkan bahwa mereka sangat kehilangan kasih sayang yang pernah didapatkan dari bapak sewaktu masih hidup. Anak jalanan seakan rindu kepada sosok bapak yang perhatian dan penyayang.

5.**Tema 5** : Kehilangan Teman berbagi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang kelima yaitu Kehilangan Kehilangan teman berbagi dengan kategorinya adalah Ibu sebagai teman memecahkan masalah dan Bapak sebagai teman bercerita dan berbagi. Pada kategori yang pertama yaitu Ibu sebagai teman memecahkan masalah, anak jalanan mengungkapkan bahwa sosok seorang ibu sangat dibutuhkan untuk berbagi dan menyelesaikan masalah, anak jalanan juga mengatakan bahwa kesulitan untuk menyelesaikan masalah kehidupannya jika tidak ada ibu.

Kategori selanjutnya pada tema 4 yaitu kategori yang kedua adalah Bapak sebagai teman mencurahkan isi hati, anak jalanan mengatakan bahwa ia tidak menceritakan kehidupan keluarga kepada orang lain dan menghadapi masalahnya sendirian.

Hasil penelitian diatas senada dengan pendapat Sarwono (2016) yang menyatakan bahwa hubungan dengan orang tua yang pada masa anak jalanan ini sangat dibutuhkan anak, jika terganggu dan dihadapkan dengan masalah atau harus diselesaikan bersama orang tua, menyebabkan anak jalanan yang bersangkutan merasa seakan-akan tidak ada lagi jalan keluar.

6.**Tema 6** : Kehilangan Keutuhan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang keenam yaitu Kehilangan Keutuhan Keluarga dengan kategorinya adalah perasaan sedih tidak bisa kumpul bersama, keluarga tidah utuh lagi dan kondisi keluarga yang tidak lengkap. Pada kategori yang pertama yaitu perasaan sedih tidak bisa kumpul bersama, anak jalanan mengungkapkan kesedihannya ketika melihat teman-teman bisa bersama orang tua sedangkan mereka tidak bisa bisa kumpul bersama orang tua lagi.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Margaret (dalam Hurlock, 2007) melaporkan bahwa selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat. Diketahui juga bahwa anak jalanan dapat bertahan dengan baik dari situasi yang menekan bila anak jalanan mempunyai hubungan yang dekat dan penuh kasih

sayang dengan orang tua terutama ibu. Dalam kondisi yatim atau yatim piatu, hubungan yang intim dengan orang tua tidak lagi diperoleh, dengan kondisi ini mereka harus tinggal di tempat selain rumah seperti yayasan atau panti asuhan karena tidak ada lagi orang yang merawatnya.

7. **Tema 7** : Tahap Kehilangan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang ketujuh yaitu Tahap Kehilangan Orang Tua dengan 5 kategorinya adalah menolak kehilangan sosok ibu, penyangkalan kehilangan sosok bapak, marah kepada Tuhan dan penerimaan kehilangan orang tua. Pada kategori yang pertama yaitu partisipan menolak karena belum bisa berbuat banyak untuk ibu, belum bisa minta maaf dan belum bisa membahagiakan orang tua, serta partisipan belum bisa mnerima kehilangan ibunya. Hal ini terlihat jelas ketika partisipan menunduk dan menggelengkan kepala kekanan dan kekiri sembari mengatakan hal tersebut serta penolakannya juga diikuti dengan kemarahan.

kehilangan. Fokus pemikiran terhadap sesuatu yang hilang mulai berkurang. Penerimaan terhadap kenyataan kehilangan mulai dirasakan, sehingga sesuatu yang hilang tersebut mulai dilepaskan secara bertahap dan dialihkan kepada objek lain yang baru. Seorang individu yang telah mencapai tahap penerimaan akan mengakhiri proses berdukanya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat tahap yang dialami oleh partisipan saat kehilangan orang tua. Kehilangan orang tua yang dialami anak jalanan menjadikan mereka sebagai pribadi yang lebih baik, dan menjadi lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Adapun tahap-tahap tersebut terdiri dari; a) tahap penyangkalan (denial), b) tahap marah (anger), c) tahap depresi (depression), dan d) tahap penerimaan. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Yusuf (2014) bahwa tahap kehilangan terdiri atas lima tahapan, yaitu penyangkalan (denial), marah (anger), penawaran (bargaining), depresi (depression), dan penerimaan (acceptance).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan empat dari lima tahap kehilangan yang diutarakan oleh Yusuf. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian dan partisipan penelitian ini tidak mengalami tahap penawaran (bargaining).

8. Tema 8 : Perjuangan yang Telah Dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang kedelapan yaitu Perjuangan Yang Telah Dilakukan dengan 2 kategorinya adalah usaha yang dilakukan untuk kesembuhan orang tua

dan usaha yang dilakukan sebelum meningal. Pada kategori yang pertama yaitu usaha yang dilakukan untuk kesembuhan orang tua, anak jalanan mengungkapkan bahwa telah banyak usaha yang telah dilakukan untuk kesembuhan ibu diantaranya ke puskesmas, kedukun, rumah sakit dan bahkan sudah dirawat dirumah sakit, tetapi tidak kunjung sembuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hadist berikut yang menerangkan untuk bersemangat atau berusaha terhadap masalah yang dihadapi yang nantinya akan member manfaat untukmu. Berikut hadist yang berbunyi:

"Mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah, pada keduanya ada kebaikan, bersemangatlah kamu terhadap apa-apa yang bermanfaat bagi kamu, dan mohonlah pertolongan pada Allah dan jangan merasa lemah!" [12]

9. Tema 9 : Harapan dan Doa untuk Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tema yang kesembilan yaitu Perjuangan Yang Telah Dilakukan dengan 2 kategorinya adalah doa yang dipanjatkan untuk ibu dan doa yang dipanjatkan untuk bapak. Pada kategori yang pertama yaitu doa yang dipanjatkan untuk ibu, anak jalanan mengatakan bahwa ia selalu berdoa untuk ibunya semoga Tuhan memberikan surga dan dijaukan dari neraka serta semoga Tuhan mempertemukan kembali disana.

Hasil penelitian ini senada dengan sabda Rasullullah SAW yang yang berbunyi "Tidak ada seorang muslim yang berdoa melainkan akan dikabulkan, ada kalanya disegerakan di dunia, ada kalanya disimpankannya untuknya di akhirat. Dan ada kalanya digunakan untuk menghapuskan dosa-dosanya sesuai dengan kadar doa yang ia ucapkan selama ia tidak berdoa untuk dosa atau memutuskan tali persaudaraan".

Hasil penelitian ini juga senada sabda Rasullullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh"[13]

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesedihan anak jalanan terhadap kehilangan orang tua.
2. Rentang waktu Kesedihan yang dialami partisipan terhadap kehilangan orang tua berbeda-beda.
3. Kehilangan sosok pemimpin merupakan kehilangan sosok yang dapat dijadikan panutan,.
4. Kehilangan sosok pemberi kasih sayang.
5. Kehilangan teman

6. Kehilangan keutuhan keluarga
7. Perjuangan yang telah dilakukan keluarga untuk orang tua merupakan kewajiban
8. Harapan dan doa untuk orang tua

DAFTAR PUSTAKA

1. Huraerah, (2007) konsep keperawatan anak. Jakarta
2. Kanjaja, (2015) keperawatan anak. Semarang
3. Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan : Jakarta
4. Badan Pusat Statistika Sumatera Selatan, (2014). Jumlah Panti Asuhan Menurut Sumber Pembiayaan Dan Jumlah Anak Asuh Menurut Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatra Selatan. http://sumsel.bps.go.id/LinkTableStatis/ view/ id /66 diakses tanggal 22 Februari 2017.
5. Cahyasari, I (2008). Grief Pada Anak jalanan Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal Universitas Gunadarma. Jakarta.
6. Prabowo, (2013). Penelitian tentang anak jalanan.
7. Agus, Riyanto. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
8. Basrowi dan Suwardi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Bungin, M. B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komuikasi, Ekonomi, Kebijakan public dan ilmu social lannya. Prenada Medika: Jakarta.
10. Creswell, J.W. (2002). Educational Researchi: Planing, Conducting, and Evaluating Qualitatif Reserch. New Jersey Mersill Printice Hall.
11. _____ .(2007). Qualitative Inquiry and Reseach Desigh: Choosing Among Five Traditions. SAGE Publication, Inc.Thousand Oaks, California.
12. Departemen Agama RI*. (*2014). Mushaf Al-Quran Tajwid dan terjemaah (*Al-Furqaan (25) ayat 74).* Jakarta: Yayasan Penerjemaah Al-Quran.
13. Departemen Agama RI. (2014). Al-Quran dan terjemaahnya (Al-Quran. *An-nisa* (4) ayat 78, *At Taubah (9) ayat 51)*. Jakarta*:* PT.Syamil

.